

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini HIV/AIDS telah berkembang menjadi salah satu masalah kesehatan dan sosial yang besar dan penting di seluruh Indonesia. Sejak tahun 1999, kasus HIV positif dan AIDS yang ditemukan memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat. Jumlah kasus yang dilaporkan relatif rendah, tetapi dari berbagai studi dilaporkan diperkirakan bahwa jumlah kasus yang sesungguhnya jauh lebih besar.

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia dan membuatnya lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sulit sembuh dari berbagai penyakit infeksi oportunistik dan bisa menyebabkan kematian, sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat virus HIV (Kemenkes RI, 2020:2). Berdasarkan data United Nations Programme on HIV and AIDS 2021, total populasi terinfeksi HIV/AIDS di seluruh dunia sebanyak 37,7 juta jiwa. Populasi terinfeksi HIV/AIDS tertinggi terdapat di benua Afrika (25,7 juta), diikuti di Asia Tenggara (5,8 juta), dan di Amerika (4,3 juta). Sedangkan yang terendah ada di Eropa Timur sebanyak 1,6 juta jiwa. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV/AIDS di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini.

Data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai 377.564 kasus dan puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Sedangkan, untuk kasus AIDS di Indonesia mencapai 121.101 kasus dan kasus tertinggi selama sebelas tahun terakhir terjadi pada tahun 2009, yaitu 26.054 kasus (Kemenkes RI, 2019:2).

Berdasarkan data Ditjen P2P, lima provinsi dengan jumlah kasus HIV tahun 2019 terbanyak adalah Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua. Sedangkan diketahui bahwa provinsi dengan jumlah kasus AIDS terbanyak adalah Jawa Tengah, Papua, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Kepulauan Riau. Kasus AIDS di Jawa Tengah adalah sekitar 22% dari total kasus di Indonesia. Tren kasus HIV dan AIDS tertinggi dari tahun 2017 sampai dengan 2019 masih sama, yaitu sebagian besar di pulau Jawa. Tidak menutup kemungkinan provinsi Lampung juga menduduki posisi ke-18 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia ini (Kemenkes RI 2019:8-17).

Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung 2015, Bandar Lampung yang menduduki peringkat pertama pasien HIV/AIDS dengan jumlah penderita sebanyak 269 pasien. Angka ini satu-satunya kabupaten/kota yang mencapai 3 digit. Diikuti dengan Lampung Tengah yang jumlah penderitanya hanya 17 orang (BPS, 2015 <https://lampung.bps.go.id/staticable/2016/08/02/505/jumlah-kasus-hiv.html>).

Faktor risiko penularan HIV/AIDS sampai tahun 2019 terjadi pada heteroseksual (70%), homoseksual (22%), IDU (2%), perinatal (2%), transfusi (2%), dan bisex (2%). Berdasarkan kelompok umur, ditinjau dari data Ditjen P2P yang bersumber dari Sistem Informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019, laporan triwulan 4 menyebutkan bahwa kasus HIV dan AIDS pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Kasus HIV tahun 2019 sebanyak 64,50% adalah laki-laki, sedangkan 35,50% pada perempuan. Begitu pula dengan kasus AIDS pada laki-laki lebih besar daripada perempuan, kasus AIDS di tahun 2019 sebesar 68,60% pengidapnya adalah laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil laporan HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin sejak tahun 2008-2019, dimana persentase penderita laki-laki selalu lebih tinggi dari perempuan (Kemenkes RI, 2019:19).

Kepatuhan terhadap aturan pemakaian obat membantu mencegah terjadinya resistensi dan menekan virus secara terus menerus (Nursalam dan Dian 2007:23). ARV bekerja melawan infeksi dengan cara memperlambat reproduksi HIV dalam tubuh. Umumnya ARV efektif digunakan dalam bentuk kombinasi, bukan untuk menyembuhkan, tetapi untuk memperpanjang hidup

ODHA, membuat mereka lebih sehat, dan lebih produktif dengan mengurangi viraemia dan meningkatkan jumlah sel-sel CD4. Selain dalam bentuk kombinasi, penggunaan ARV harus terus menerus sehingga sangat rentan mengalami ketidakpatuhan yang dapat menumbuhkan resistensi HIV (Yelmi dan Adriani, 2016:48).

Orang dengan HIV harus mendapatkan informasi dan konseling yang benar dan cukup tentang terapi ARV sebelum memulainya. Hal ini sangat penting dalam mempertahankan kepatuhan minum ARV karena harus diminum selama hidupnya (Kepmenkes RI No. HK.01.07/2019:III:C(1)).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Koole et al (2015) terdapat empat kendala utama dalam meningkatkan kepatuhan ARV yaitu faktor individu pasien, faktor dukungan keluarga, faktor pengobatan rejimen terapi dan faktor pendukung yaitu jaminan kesehatan (Debby; dkk, 2019:17).

Puskemas Rawat Inap Kedaton memiliki program penanganan ODHA (orang dengan HIV/AIDS). Setelah dilakukan survei pra-penelitian diketahui dalam 3 tahun terakhir ini, kasus HIV/AIDS terus meningkat di Puskesmas tersebut. Tahun 2019 pasien HIV/AIDS yang berobat sebanyak 21 pasien, tahun 2020 sebanyak 37 pasien, dan meningkat signifikan pada tahun 2021 sebanyak 71 pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik membahas dan meneliti tentang gambaran kepatuhan minum obat bagi pasien HIV/AIDS di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Jumlah pasien HIV/AIDS di dunia sampai saat ini terus meningkat. HIV/AIDS sangat membahayakan penderitanya karena dapat menyebabkan kematian. Sampai saat ini obat dari HIV/AIDS yang telah ditemukan dan diberikan kepada penderitanya belum bisa untuk menyembuhkan dan menghilangkan virus dari HIV/AIDS ini. Penderita HIV/AIDS harus selalu memakai obat yang telah diberikan agar replikasi dari virus tersebut selalu terhambat, sehingga kepatuhan minum obat untuk penderita HIV menjadi hal yang sangat diperhatikan.

Lampung sendiri sudah banyak orang yang terjangkit akan virus HIV/AIDS ini. Penanganan yang diberikan pemerintah yaitu menjalankan program HIV yang salah satunya dilaksanakan di Puskesmas Rawat Inap Kedaton. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Kepatuhan Minum Obat bagi Pasien HIV/AIDS di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui kepatuhan minum obat bagi pasien HIV/AIDS di Puskemas Rawat Inap Kedaton tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran karakteristik sosio-demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, ketersediaan jaminan kesehatan, dan dukungan keluarga) pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Rawat Inap Kedaton tahun 2021.
- b. Memperoleh gambaran karakteristik klinis (penyakit penyerta, jumlah item obat selain terapi ARV yang dikonsumsi, lama waktu pasien terkonfirmasi HIV/AIDS, dan riwayat HIV/AIDS dalam keluarga) pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Rawat Inap Kedaton tahun 2021.
- c. Memperoleh gambaran distribusi frekuensi kepatuhan minum obat tertinggi berdasarkan karakteristik sosio demografi pasien HIV/AIDS.
- d. Memperoleh gambaran distribusi frekuensi kepatuhan minum obat tertinggi berdasarkan karakteristik klinis pasien HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang kepatuhan minum obat pasien HIV/AIDS di Puskemas Rawat Inap Kedaton.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi dan informasi bagi

institusi tentang bagaimana kepatuhan minum obat pasien HIV/AIDS di Puskesmas Rawat Inap Kedaton dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang positif untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian khususnya kepatuhan minum obat pasien HIV/AIDS di Puskesmas Rawat Inap Kedaton.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa *total sampling*, pengumpulan data dengan metode wawancara terpimpin dan melihat data rekam medik, kemudian dianalisis dengan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi/persentase. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada gambaran kepatuhan berobat berdasarkan karakteristik sosio-demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) dan karakteristik klinis (penyakit penyerta, jumlah item obat yang dikonsumsi selain terapi ARV, lama terkena HIV/AIDS, informasi tentang minum obat HIV/AIDS selain dari tenaga kesehatan dan riwayat HIV/AIDS dalam keluarga) pada pasien rawat jalan HIV/AIDS. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Tahun 2022 berdasarkan wawancara terpimpin dengan mengisi lembar kuisioner.